
PEMIKIRAN FILSAFAT TIMUR DAN BARAT (Studi Komparatif)

Lasiyo

Staf Pengajar Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada

Para ahli tentang Timur, para Orientalis, telah bekerja keras mengkaji dunia Timur, namun ternyata sampai saat ini belum berhasil untuk hubungan yang harmonis antara Timur dan Barat. Dalam perspektif Timur, Barat sering digambarkan sebagai materialisme, kapitalisme, rasionalisme, dinamisme, saintisme, positivisme, dan sekularisme, sedangkan Barat menganggap Timur sebagai: kemiskinan, kebodohan, statis, fatalistis, dan kontemplatif.

A. Pengantar

Tulisan ini dimaksudkan untuk memperkenalkan pemikiran filsafat Timur khususnya, India dan Cina melalui metode komparasi dengan pemikiran filsafat Barat. Filsafat pada umumnya dianggap sebagai bidang yang paling sulit dipahami karena menyangkut hal-hal abstrak dari seluruh bidang pemikiran manusia dan jauh dari urusan kehidupan sehari-hari. Walaupun banyak orang mengira bahwa filsafat itu jauh dari perhatian manusia dan berada di balik pemaham-

an realitas, akan tetapi sebenarnya setiap orang itu memiliki pandangan filsafatnya sendiri yang tercermin dalam setiap tindakan dan perbuatannya. Dalam pemikiran filsafat Timur justru bertolak dari kehidupan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti yang pernah diungkapkan oleh Werkmeister (dalam Moore, 1968: 136) bahwa: *"The most striking feature of Oriental philosophy, it seems to me, is its concern with the status of man in this world (China) and man's ultimate goal (India)"*

Pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam pembahasan filsafat Timur misalnya, apakah yang dimaksud dengan pemikiran filsafat Timur, apakah karakteristiknya, dan bagaimana metode yang digunakan oleh para filsuf dalam mengemukakan pemikiran-pemikiran filsafatnya, sehingga memiliki ciri khas tersendiri. Upaya untuk mencari jawaban-jawaban tentang filsafat Timur dengan segala aspeknya berkaitan erat dengan kebudayaan, adat istiadat, agama, dan kepercayaan yang berkembang secara simultan.

Pemikiran filsafat merupakan pemikiran reflektif yang dapat berubah dari waktu ke waktu, suatu konsep yang terbuka dalam arti selalu berkembang sesuai dengan keadaan, dan dalam mencari pemecahan problematika tergantung pada bidang yang dihadapi maupun cabang filsafat yang dipakai sebagai objek formalnya (Lao Sze-Kwang, 1995: 272). Pemikiran filsafat bersifat runtut (memperhatikan kaidah-kaidah logika), menyeluruh (mencakup seluruh aspek kehidupan), mendasar (sampai ke hal-hal yang fundamental), dan spekulatif (dapat dijadikan titik tolak bagi pemikiran berikutnya).

Perkembangan pemikiran filsafat Timur dan Barat hampir sama seperti dalam bidang-bidang yang lain, dengan penekanan berbentuk konflik, disharmoni, persaingan, maupun perbedaan persepsi daripada sikap saling mengerti dan memaklumi. Para ahli tentang Timur, para Orientalis, telah bekerja keras mengkaji dunia Timur, namun ternyata sampai saat ini belum berhasil untuk hubungan yang harmonis antara Timur dan Barat. Dalam perspektif Timur, Barat sering digambarkan sebagai materialisme,

kapitalisme, rasionalisme, dinamisme, saintisme, positivisme, dan sekularisme, sedangkan Barat menganggap Timur sebagai: kemiskinan, kebodohan, statis, fatalistis, dan kontemplatif. (Rohiman Notowidagdo, 1996: 45). Untuk lebih memahami pemikiran Timur dan Barat perlu diadakan penelitian dan kajian secara lebih serius. Dalam kesempatan inilah maka dipaparkan pemikiran filsafat Timur yang ditekankan pada pemikiran filsafat Cina dan India dengan sedikit perbandingan dengan pemikiran filsafat Barat.

B. Pemikiran Filsafat Cina

Pemikiran filsafat Cina telah mengalami perkembangan pasang surut sejak awal sampai saat ini. Secara garis besar pemikiran filsafat Cina memiliki berbagai macam ciri khusus antara lain: bersifat antroposentris, jauh dari hal-hal yang adikodrati, kekinian, demokratis, pragmatis, ingin tahu segala sesuatu, hormat kepada orang tua, dan keseimbangan.

Pemikiran filsafat Cina bersifat antroposentris dengan menekankan manusia seperti yang diungkapkan oleh Moore (1977: 5) bahwa: *"There is the great emphasis upon man as a social being, with all the problems attendant to that interpretation, but without many of its alleged anti individual connotations."* Manusia merupakan orientasi dan titik sentral pembahasan pemikiran filsafat, sehingga kemampuan manusia hendaknya dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Jauh dari hal-hal yang adikodrati dalam arti bahwa manusia lebih menekankan pada kehidupan saat ini (*this worldly*) dengan mengutamakan usaha agar berbahagia dan diterima di

dalam masyarakat serta selalu selaras dengan situasi, kondisi, dan alam semesta. Pemikiran filsafat tidak difokuskan pada kehidupan di dunia lain (*other worldly*), sehingga karya-karya yang muncul selalu diarahkan untuk memenuhi kebutuhan saat ini terutama kebahagiaan dan kesejahteraan. penekanan pada *this worldly* yang berlebihan akan dapat mengarah pada sifat materialistis dan kurang memperhatikan nilai spiritual, oleh karena itu maka perlu diupayakan perimbangannya.

Penghargaan dan sikap toleransi menjadi begitu besar yang mengandung konsekuensi munculnya berbagai macam aliran filsafat yang kemudian dikenal dengan nama: *the hundred schools*, dan juga ditunjukkan adanya faham-faham lain yang berasal dari luar seperti Buddhisme, Komunisme, Liberalisme, dan Kapitalisme. Kondisi semacam ini menunjukkan adanya keterbukaan dalam pemikiran filsafat, sehingga di satu sisi akan memperkaya filsafat Cina, namun di sisi lain merupakan suatu tantangan baru bagi perkembangan pemikiran filsafat itu sendiri. Kondisi semacam ini memberikan kesempatan seluas-luasnya dalam mengembangkan pemikiran filsafat sehingga bersifat demokratis. Hal ini sebenarnya sejak awal telah dicanangkan oleh Confucius dengan mengatakan: *"Only one who bursts with eagerness do I instruct, only one who bubbles with excitement, do I enlighten. If I hold up one corner and a man cannot come back to me with the other three, I do not continue the lesson"* (Smith, 1985: 80). Hal ini menunjukkan kesempatan dan tuntutan yang tinggi kepada peserta didik untuk mengadakan percobaan dan penelitian, yang

juga dikembangkan dalam sistem pendidikan dewasa ini agar lebih memperbanyak penelitian dan eksperimen.

Sifat demokratis menempatkan harkat dan martabat manusia dalam kedudukan yang sama, misalnya Confucius memberi kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengadakan penelitian dan percobaan mandiri. Ia menganjurkan kepada murid-muridnya untuk menyelidiki segala sesuatu secara empiris, yaitu berdasarkan penampakan praktis dan berdasarkan pengalaman. Pendidik yang profesional tidak mendektekan kebenaran sesuatu hal kepada peserta didiknya, bahkan mereka harus diberi kesempatan untuk berfikir sendiri dan mencari penemuan-penemuan baru demi kemajuan ilmu pengetahuan maupun bagi pengembangan yang bersangkutan dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang besar. Hasil penemuan yang berbeda perlu didiskusikan dan dibuktikan kembali sehingga dapat diperoleh kejelasan. Perbedaan pendapat antara peserta didik dengan pendidiknya perlu diselesaikan dan peserta didik boleh mendebat dan mendiskusikan, adu argumentasi untuk mempertajam penalaran perlu dikembangkan. Sifat demokratis ini dapat dilaksanakan dengan baik apabila disertai dengan kedewasaan dalam sikap maupun berpikir. Sifat inilah sebenarnya yang cukup banyak ditumbuhkembangkan dalam tradisi pemikiran filsafat Barat seperti misalnya dengan metode dialektis sehingga dapat diperoleh ide-ide baru yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul.

Pemikiran filsafat Cina juga memiliki kecenderungan bersifat pragmatis, seperti yang dapat ditemukan dalam pemikiran filsafat Confucius

maupun Mo Tzu. yang mengarahkan ajaran-ajarannya kepada perbaikan masyarakat dan negara. Pragmatisme sendiri, dewasa ini merupakan tantangan kehidupan modern telah melanda sebagian besar umat manusia, sehingga pengkajian ulang mendesak untuk dilakukan. Di satu pihak sifat pragmatis akan menjadikan manusia itu hemat dan bertindak hati-hati. Namun dilain pihak, manusia hanya akan mau melakukan sesuatu perbuatan jika tindakannya akan mendatangkan keuntungan khususnya bagi dirinya sendiri, dan ada juga kecenderungan untuk mengelak terhadap tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban yang memerlukan pengorbanan khususnya pengorbanan materi. Oleh karena itu agar sifat pragmatis ini dapat bermanfaat secara optimal maka sifat ini perlu dikaitkan dengan nilai-nilai kemanusiaan seperti yang dewasa ini sedang populer yaitu masalah hak-hak asasi manusia.

Pemikiran filsafat Timur sama seperti filsafat Barat yang ingin mengetahui segala peristiwa yang terjadi bahkan termasuk hal-hal yang berada di balik setiap peristiwa, begitu pula filsafat Cina namun sering terbentur pada sifat yang empiris dan *this worldly*. Confucius menekankan kepada murid-muridnya agar selalu mencari hal-hal baru dengan jalan mendengar banyak tentang segala hal, memilih yang untuk diikuti; melihat yang banyak untuk diingat. Dalam penelitian, data hendaknya dikumpulkan secara empiris dan dianalisis secara kritis dengan menggunakan metode secara konsisten agar kebenaran yang diperoleh dapat diterima oleh akal manusia dan secara objektif dapat dipertanggungjawabkan. Confucius selalu menekankan pada kemampuan

akal manusia, menolak mistik dan adanya pencerahan secara mendadak, sehingga ia dikenal sebagai seorang rasionalis. Langkah awal dalam mencapai kebahagiaan umat manusia adalah sifat ingin tahu, yang kemudian hendaknya diikuti oleh tindakan-tindakan berikutnya yaitu perluasan pengetahuan, ketulusan kehendak, penertiban batin, pengembangan hidup pribadi, pengaturan hidup keluarga, pengaturan hidup bermasyarakat, ketertiban bangsa, dan akhirnya perdamaian dunia. Dalam pengertian bahwa pengetahuan yang telah diperoleh itu dapat dimanfaatkan bagi kemanusiaan.

Hormat kepada orang tua selain merupakan salah satu karakteristik pemikiran filsafat Cina juga kejiwaan orang Cina yang memiliki peranan yang serta pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan baik pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Hormat kepada orang tua (*filial piety*) mengajarkan bahwa, kedurhakaan seorang anak terhadap orang tuanya adalah tindakan yang amat tercela, demikian pula orang tua yang tidak berlaku baik dan kasih sayang terhadap anaknya, kakak terhadap adiknya, adik terhadap kakaknya, isteri terhadap suami dan suami terhadap isterinya. *Filial piety* mendasari konsep etika dalam pemikiran filsafat Cina, khususnya dalam hubungan kekeluargaan, yang kemudian dikembangkan melalui konsep *loyalty* melandasi hubungan kemasyarakatan maupun kebangsaan dalam arti luas. Sifat ini kurang begitu menonjol dalam pemikiran filsafat Barat. Lee Cheu-yin (dalam Krieger 1991: 110) memberikan komentar bahwa: "*Confucius viewed filial piety as not only providing material needs and ritual burial. The practice of filial*

piety should not be thought of as fulfilling a formality, but should be carried out as a natural and spontaneous product of filial affection. It should be a desire of your innermost heart and practised with respect and sincerity".

Hal ini berarti bahwa filial piety dan loyalty harus diterapkan berupa sikap seseorang dalam kehidupan konkret terutama dalam kehidupan sehari-hari.

Keseimbangan cukup menonjol dalam pemikiran filsafat Cina. Manusia dalam hidup ini diseyogyakan selalu menjaga keseimbangan, agar ia dapat hidup bahagia. Sifat secara rinci diajarkan dalam *yin-yang*, yang menyatakan bahwa di alam semesta itu pada dasarnya terdapat dua prinsip yaitu prinsip positif (*yang*) dan negatif (*yin*). Secara sepintas, nampak bahwa keduanya merupakan dua hal yang berbeda satu dengan yang lain, akan tetapi tidak perlu dipertentangkan karena antara satu dengan yang lainnya saling membutuhkan dan saling melengkapi. Seluruh aspek kehidupan di alam semesta berada dalam hukum keseimbangan. Hal-hal yang sepintas kilas nampak berlawanan menurut pemikiran filsafat Barat, itu pada dasarnya saling melengkapi dalam keadaan yang seimbang, sehingga manusia selalu berusaha menjaga keseimbangan dengan sebaik-baiknya.

Beberapa pokok-pokok pemikiran filsafat Cina yang cukup besar sampai dewasa ini antara lain diajarkan oleh Confucianisme, Taoisme, Ch'an Buddhisme, dan Neo-Confucianisme yang akan dipaparkan dalam uraian berikut ini.

Pertama, Confucianisme.

Ajaran Confucianisme bersumber pada Kitab-kitab Klasik, yang terdiri dari

The Four Books dan *The Five Classics*, yang memuat berbagai bidang, khususnya bidang Metafisika dan Etika. Metafisika ini berisi tentang pembahasan mengenai Tuhan dan Manusia. Pengakuan adanya kekuasaan Tuhan sudah tertanam lama sebelum masa Confucius, yang dikenal dengan istilah *T'ien*. Jochim (1986: 6) mengemukakan bahwa: "*The Scriptures told of the deeds of early rulers and exemplified a basic Confucian principle according to which good rulers prospered while evil ones were punished. This principle, called the Mandate of Heaven (T'ien Ming), specified that a line of rulers received Heaven's support as long as they behaved virtuously but would lose it and be overthrown as soon as they did otherwise*".

Konsep *T'ien*, terkandung ide yang universal yaitu sebagai pencipta serta asal mula dari segala yang terjadi di dunia ini, sedangkan proses penciptaannya itu akan bervariasi menurut pandangan masing-masing hal ini menjadi isue para pemikir baik di dunia Barat maupun Timur, sehingga muncul berbagai teori penciptaan, yang terjadi sejak masa Yunani Kuno sampai dengan dewasa ini.

Ajaran tentang *T'ien Ming* atau *Mandate of Heaven* menyatakan *T'ien* memberikan kekuasaan suatu negara kepada orang yang dipilihnya yaitu mereka yang dianggap mampu untuk memimpin suatu negara. Dari ajaran ini Confucius memandang *T'ien* sebagai kuasa yang personal, yang dapat memberikan tugas dan tanggungjawab kepada manusia. Begitu pula apabila manusia itu mengalami sukses sebenarnya telah diatur oleh *T'ien*. Hal ini tidak berarti bahwa Confucius mengajarkan orang

untuk bersikap pasif, menunggu nasib, melainkan mengajarkan agar manusia bertanggungjawab, berusaha secara optimal dan apabila mengalami kegagalan hendaknya menyadari bahwa semuanya itu telah diatur oleh *T'ien*. Pengaruh ajaran *T'ien Ming* cukup berakar dalam kalangan masyarakat dan peradaban manusia, setiap ada pemerintahan baru yang berkuasa selalu mendasarkan dirinya pada *T'ien Ming*. Konsep tentang manusia diperkenalkan oleh tokoh Confucianisme antara lain: Mencius dan Hsun Tzu. Mencius, dikenal dengan pendapatnya bahwa kodrat manusia itu baik dan sejak lahir manusia telah dikaruniai oleh Sang Pencipta benih-benih kebajikan yang terdiri dari *jen* (perikemanusiaan), *yi* (kelayakan), *li* (sopansantun), dan *ch'i* (kebijaksanaan). Kodrat manusia itu hendaknya dikembangkan sedemikian rupa sehingga manusia dapat memiliki budi pekerti yang luhur dan berguna bagi masyarakat, bangsa dan negara, yaitu untuk menjadi manusia *chun tzu*. Tujuan ini bisa dicapai melalui pendidikan tentang etika. Namun di dalam realita kehidupan ternyata sering dijumpai adanya orang jahat, menurut Mencius, orang yang jahat itu disebabkan oleh ketidakmampuan manusia mengembangkan benih-benih kebajikan dan juga karena pada mulanya tidak memperoleh pendidikan serta berkembang dalam lingkungan kurang menguntungkan. Oleh karena itu manusia hendaknya selalu peduli terhadap lingkungannya agar dapat diciptakan kondisi yang memungkinkan berkembangnya kodrat manusia itu dengan optimal.

Menurut Hsun Tzu pada dasarnya manusia itu memiliki pembawaan yang jahat, sehingga apabila

dibiarkan berkembang secara leluasa, maka orang itu akan menjadi orang yang jahat, pemabuk, penipu maupun pencuri. Agar manusia dapat menjadi baik, maka pendidikan memegang peranan penting, yaitu untuk mengubah pembawaan manusia yang jahat itu agar menjadi baik. Hsun Tzu mengajarkan bahwa pendidikan itu amat bermanfaat baik bagi pengembangan individu maupun masyarakat, bagi individu maka pendidikan ditekankan pada etika, sedangkan untuk masyarakat pada pembetulan nama-nama, yang artinya bahwa seseorang itu hendaknya mampu menempatkan dirinya sesuai dengan kedudukannya dalam kehidupan ini.

Manusia itu hendaknya selalu dalam keadaan yang seimbang dan harmoni atau tengah sempurna (*on the mean*), yang perlu direalisasikan ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat dan hubungan kemanusiaan. Lebih jelas pernah diungkapkan oleh Paul Sih (1965: 43) dalam buku *Chinese Humanism and Christian Spirituality* bahwa: "*Confucianism seeks harmony in human relation, and when it expresses itself in poetry, it radiates a certain fragrance of sympathy that warm the heart. Nothing that is of interest to man as man is alien to it. It does not despite any human feelings, affections, desires, appetites, it only insists that they should conform to the ideal of harmony.*"

Hidup manusia menjadi bermakna apabila manusia itu dapat membawa diri di tengah-tengah kehidupan masyarakat, bukan hidup untuk menyendiri dan mengasingkan diri dari realitas, dan juga bukan untuk mementingkan diri sendiri seperti yang diajarkan oleh Taolisme. Manusia

tidak boleh lari dari problematika kehidupan yang kadang-kadang terasa berat, akan tetapi manusia diwajibkan untuk selalu berusaha agar dapat mengatasi dan menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi dengan cara yang terbaik

Tujuan hidup yang ingin dicapai baik oleh Confucianisme menjadi manusia yang memiliki budi pekerti luhur dan tanggap dan peduli terhadap masyarakat dan lingkungannya. Dewasa ini manusia dihadapkan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka oleh karenanya jika pengertian manusia yang bijaksanapun juga selain memiliki kemampuan dalam bidang moral ataupun etika juga kemampuan dalam menghadapi perkembangan zaman yang makin canggih ini. Manusia hendaknya selalu berusaha untuk berperan serta dalam era industrialisasi dan globalisasi dan termasuk pula dalam ilmu dan pengetahuan seperti yang diungkapkan oleh Tang Chun-i (dalam Douglas Lanchashire, 1981: 50). *"The spirit of Confucianism in ancient China was religious, moral and philosophical, but also emphasized the requirements and the enrichment of life and therefore embraced both science and technology"*.

Lebih lanjut untuk dapat menjadi manusia yang ideal yaitu manusia yang bijaksana dan dapat diterima oleh masyarakat, tempat mereka hidup, maka faktor utama yang perlu ditekankan adalah bidang moral.

Etika Confucianisme dapat dikelompokkan menjadi ajaran Etika pribadi meliputi ajaran tentang *yi* (kelayakan), *li* (sopan santun), *ch'i* (kebijaksanaan) dan *tao* (jalan), dan Etika sosial tercermin dalam ajaran

tentang *jen* (perikemanusiaan), *hsiao* (bakti anak terhadap orang tua) dan *wu lun* (lima hubungan kemanusiaan).

Menurut Confucianisme *jen* adalah suatu proses dari perkembangan nilai-nilai spiritual (Ching, dalam Eber, 1986: 71). *Jen* merupakan rasa kemanusiaan sejati yang dimiliki oleh setiap manusia yang dalam Analects *jen* merupakan karakteristik yang fundamental dari keteraturan segala sesuatu yang ada, yang akan tercermin dalam tingkah laku perbuatan manusia. *Jen* terdiri dari dua unsur yaitu *shu* dan *chung*. *Shu* (*reciprocity*: timbal balik) merupakan prinsip timbal balik atau *tepa selira*. *Chung* (*loyalty*: kesetiaan) terhadap kewajiban dan kemanusiaan, sehingga dalam melakukan suatu perbuatan tidak mengharapkan suatu imbalan apapun baik berupa materi maupun berupa pujian, yang berarti pula *sepi ing pamrih*, jadi melakukan suatu perbuatan adalah demi perbuatan itu sendiri, atau karena perbuatan itu sendiri, atau karena perbuatan itu memang layak bagi kemanusiaan atau *yi*. *Yi* merupakan suatu keharusan yang berada dalam diri seseorang untuk melakukan suatu perbuatan dengan tanpa adanya syarat-syarat tertentu. Ajaran ini seperti imperatif kategorisnya Immanuel Kant. *Yi* merupakan suatu alat pengarah dan pedoman bagi tindakan manusia yang berasal dari dalam diri manusia.

Pelaksanaan *jen* akan dapat memperoleh suatu manfaat apabila di dasarkan pada *li* atau aturan sopan santun. *Li* merupakan faktor utama dalam pembentukan *chun tzu*, melalui pelaksanaan *li* yang tertib maka manusia akan menemukan sendiri sikap hidupnya. *Jen* dan *li* ini dimanifestasikan dalam kehidupan nyata baik

dalam hubungan kemasyarakatan ataupun dalam kehidupan berkeluarga sebagai rasa bakti terhadap orang tua, yang diajarkan dengan *hsiao* atau *filial piety* yaitu bahwa seseorang itu harus menaruh rasa hormat dan bakti terhadap kedua orang tua yang telah menjadi perantara manusia lahir di dunia ini, dan juga telah memberikan dasar-dasar pendidikan. Ajaran-ajaran tersebut dapat diamalkan dengan baik apabila manusia selalu memahami *Tao*, yang artinya *jalan* yang harus ditempuh oleh setiap makhluk hidup dan berfungsi sebagai kode etik individu dan sebagai pola pemerintahan yang harus dilakukan oleh para penyelenggara negara.

Cheng-ming atau pembedaan nama-nama yang isinya *chun-chun*, *chen-chen*, *fu-fu* dan *tse-tse* (raja sebagai raja, menteri sebagai menteri, ayah sebagai ayah, dan anak sebagai anak). Ajaran ini mengandung makna tentang simpati, yang isinya bahwa setiap individu harus menyesuaikan dirinya sesuai dengan posisi dan kewajiban-kewajiban dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara. Dengan mengetahui secara pasti kedudukan dan fungsinya serta tanggungjawab yang diberikan kepadanya maka mampu berbuat sesuai dengan tugas dan kewajibannya.

Untuk itu perlu mempunyai *ch'i* (kebijaksanaan) yang sekaligus merupakan sarana untuk mencapai kebahagiaan umat manusia. *Ch'i* ini pada prinsipnya berasal dari dalam diri pribadi setiap individu, sehingga manusia dilarang untuk membenci diri sendiri maupun orang lain dan bertindak sewenang-wenang yang kadang-kadang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam upaya mewujudkan masyarakat, bangsa dan negara yang teratur tertib dan sejahtera, maka perlu dikembangkannya *wu lun* (lima hubungan kemanusiaan) dengan bertumpu pada ajaran *hsiao*, yaitu meliputi hubungan antara raja dengan rakyat, orang tua dengan anak, suami dengan isteri, kakak dengan adik dan hubungan antar sesama teman. Kesemuanya itu perlu dijaga dalam keadaan yang seimbang dengan saling hormat menghormati, saling membutuhkan guna dapat menempuh kebahagiaan hidup karena pada prinsipnya semua manusia itu merupakan suatu keluarga besar.

Dari uraian di atas nampaklah bahwa Confucianisme di satu sisi bersifat idealis untuk mencapai tujuan yang diinginkan, namun di sisi lain bersifat realis dalam arti selalu berpijak pada kenyataan. Confucianisme mencoba untuk menyeimbangkan realisme dan idealisme.

Kedua, Taoisme. Ajaran Taoisme bersumber pada *Tao Te Ching* yang menurut berbagai pendapat merupakan hasil karya Lao Tzu. Taoisme lebih menekankan pada kejadian-kejadian dan hukum-hukum alam, secara garis besar ajarannya berisi tentang : *tao*, *te*, dan *wu wei*.

Tao merupakan suatu konsep metafisik yang selalu mengikuti hukum alam, suatu benda yang sangat halus yang di dalam dirinya mengandung segala hal yang ada di dunia ini bahkan segala hal ihwal di dunia ini termasuk hal-hal yang bertentangan atau berlawanan dikandungnya dan diselaraskan seperti misalnya terang dan gelap, diam dan gerak, ada (*being*) dengan tiada (*non being*), rupa dengan tanpa rupa, baik

dan buruk, benar dan salah, indah dan jelek. Fung Yu-lan (1952: 177) memberikan pengertian *Tao* sebagai sesuatu yang di dalamnya mengandung hal-hal yang tidak ada dan setiap benda menjadi ada. Oleh karena itu selalu ada benda-benda, *Tao* tidak pernah berhenti dan nama *Tao* tidak pernah berhenti ada. *Tao* adalah awal atau asal dari segala sesuatu yang ada di alam semesta. Suatu nama yang tidak pernah berhenti ada adalah sebuah nama yang abadi dan nama yang semacam inilah yang di dalam realitasnya sama sekali bukan nama.

Terdapat suatu kesulitan dalam memberikan pengertian yang tepat mengenai istilah *Tao*. Jika *Tao* dalam kedudukannya sebagai asal alam semesta maka pengertian *Tao* mungkin juga bisa dirumuskan sebagai Dzat asali yang di dalamnya mengandung segala tenaga yang hidup, yang menjadi hakikat segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. *Tao* adalah hakikat jiwa yang mengatur alam semesta. *Tao* ada dengan sendirinya, adanya tidak disebabkan oleh yang lain. *Tao* adalah mutlak dan tidak dapat dicapai oleh akal manusia yang pada dasarnya akal manusia itu terbatas, dan oleh karena *Tao* tidak dapat dicapai oleh akal manusia maka sebenarnya pengertian *Tao* itu tidak dapat dirumuskan dengan kalimat ataupun kata-kata. Dalam hubungannya dengan pengertian *Tao* ini Hughes (1954: 147) menyatakan bahwa: "Tetapi, betapapun banyaknya kata-kata digunakan, jumlah kata-kata itu akan mencapai titik akhirnya. Lebih baik (tidak berkata-kata apa-apa) dan memegang teguh makna (antara keyakinan yang terlalu banyak dengan terlalu sedikit tentang Sorga dan Bumi)".

Dari *Tao* sebagai Dzat asali melahirkan Bumi dan Sorga dan dari persenyawaan Bumi dan Sorga lahirlah segala sesuatu yang ada dan terjadi di dunia ini termasuk kebudayaan, ajaran-ajaran, lembaga pemerintahan dan pendidikan. Konsep *Tao* sebagai sumber asal-usul usul gejala-gejala temporal merupakan ide yang khas dalam Taoisme. Ide tersebut memiliki dampak yang cukup besar dalam pemikiran filsafat Cina khususnya tentang alam semesta dan manusia (Yosep Umarhadi dalam Mudji Sutrisno, 1993: 76).

Jadi *Tao* pada dasarnya merupakan hakikat alam semesta yang adanya sebelum alam semesta. *Tao* mencakup segala sesuatu dan memenuhi segala isi alam semesta secara spontan tanpa suatu usaha apapun dan tidak dengan sengaja. *Tao* tidak dapat dilihat, tidak dapat didengar, bahkan pula tak dapat disebut. Alangkah indahnya *Tao* ini. Hal ini seperti diungkapkan oleh Seeger (1951: 98) bahwa: *Tao* tak terbentuk tetapi berada di mana-mana. Semua di dunia ini tergantung kepada *Tao* untuk dapat hidup. *Tao* mencintai dan memberi makan kepada semua benda dan makhluk, tetapi tidak diminta untuk dibalas budinya. Segala-galanya terdiri dan terjadi dari *Tao* dan akan kembali pula kepadanya, tetapi dia tidak memerintah atau melarang. *Tao* lebih kecil daripada yang terkecil, dan lebih besar dari yang terbesar. *Tao* tidak kelihatan, tetapi mengisi dan menyempurnakan segala makhluk dan benda.

Oleh karena segala sesuatu berasal dari *Tao* dan segala sesuatu akan kembali kepadanya maka di dalam Taoisme diajarkan tentang *The reversal movement of Tao* atau gerak balik dari *Tao*. Ajaran ini berisi dari

ekstrem yang satu ke ekstrem yang lain, misalnya musim panas bila sudah mencapai puncaknya akan berkembang ke musim dingin sebaliknya jika musim dingin sudah mencapai puncaknya maka akan berkembang ke musim panas. Oleh karena itu manusia dianjurkan untuk tidak mencari hal-hal yang ekstrem agar dapat mencapai kebahagiaan. Fung Yu-lan (1960: 30) menyatakan bahwa baik dalam lingkungan alam kodrat maupun di dalam lingkungan yang dikuasai oleh manusia, perkembangan (dari apa saja) yang secara berlebih-lebihan menuju kearah yang sebaliknya. Manusia hendaknya tidak berbuat yang berlebih-lebihan karena yang demikian itu sebenarnya akan memperoleh akibat yang sebaliknya, manusia hendaknya harus menjauhkan diri dari perbuatan yang dibuat-buat termasuk juga adat istiadat dan manusia sebaiknya mendekatkan pada alam semesta.

Te (kebajikan). Kebajikan merupakan suatu kekuatan moral bagi manusia yang memilikinya dan akan menyinarkan sesuatu wibawa bagi orang lain yang ada di sekitarnya. Ia adalah orang yang berbahagia lahir dan batin. Orang harus mencari menyukai kebaikan. Lao Tzu mengilustrasikan: bahwa kebaikan itu laksana air. Air memberi hidup kepada semua yang ada, meskipun ia mengalir ke tempat yang rendah. Semua sungai besar dan kecil akhirnya airnya mengalir ke laut, tempat lebih rendah daripada sungai. Akan tetapi semua menuju dan kembali ke laut. Tak ada yang lebih halus dan lemah daripada air, tetapi air dapat mengalahkan dan menguasai benda yang keras dan kuat. Berdasarkan ilustrasi ini maka sudah sepantasnya bahwa orang yang

memiliki *te* tidak akan bersikap sombong, tidak akan bermusuhan dan membuat perselisihan dengan orang lain, maka tak akan ada orang yang menjadi musuhnya. Dia menolong semua benda dalam pertumbuhannya, tetapi tidak ikut campur tangan. hatinya tidak untuk dirinya sendiri akan tetapi untuk kepentingan orang banyak, perbuatan yang baik dibalas dengan kebaikan dan perbuatan yang jahat juga akan dibalas dengan kebaikan.

Setiap manusia memiliki kesempatan untuk memperoleh *te* dengan jalan menyesuaikan diri pada Tao melalui *wu-wei* yaitu tidak berbuat apa-apa, yang artinya: Pertama, tidak melakukan hal-hal yang bertentangan dengan alam semesta, orang harus hidup dekat dengan alam. Kedua, orang harus hidup menurut pembawaan alamiahnya, menghindari adat istiadat yang telah dibuat oleh manusia, berjanji tidak berambisi yang berlebih-lebihan dalam memenuhi keinginan-keinginan terutama keinginan yang bersifat material. Orang seharusnya menerima apa yang diberikan oleh hidup dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Ketiga, orang seharusnya bertindak dengan wajar, agar prestasi yang dicapai dapat optimal. Orang yang ingin mencapai prestasi yang tinggi, tetapi dengan cara yang berlebih-lebihan atau tidak wajar maka kemungkinan tidak berhasil bahkan kadang mendapatkan hasil yang sebaliknya.

Taoisme itu telah mengalami suatu perkembangan yang tidak konsekuen karena terjadinya berbagai penyimpangan dari ajaran para tokoh-tokohnya. Penyimpangan itu dimungkinkan adanya kepentingan indi-

vidu atau kelompok yang ditonjolkan dalam kehidupan bersama. Taoisme nampaknya memiliki kecenderungan pesimisme dalam menghadapi realitas kehidupan ini, dengan jalan mendasarkan pertimbangan-pertimbangan dalam pemikiran filsafatnya pada gejala alamiah sehingga sering disejajarkan dengan Naturalisme, yang menekankan pada segala macam gejala memiliki hukum sebab akibat.

Ketiga, Ch'an Buddhisme bentuk baru dari perpaduan Buddhisme dari India dengan pemikiran filsafat Cina, yang pengaruhnya cukup besar sampai dewasa ini. Ajaran Ch'an Buddhisme yang cukup menarik perhatian masyarakat Cina adalah ajaran tentang *Boddhisattva*. *Boddhisattva* berasal dari kata *bodhi* yang artinya wisdom atau enlightenment dan *sattva* yang artinya existence ini sehingga *Boddhisattva* sering diartikan sebagai "seseorang yang sudah punya hak untuk masuk nirwana dan menjadi Buddha, akan tetapi dengan sengaja mendahulukan haknya itu untuk memperingatkan orang yang masih ada di dalam alam semesta ini supaya mendapatkan penerangan dan bekerja untuk keselamatan mereka" (Creel, 1954: 204). Ajaran ini memang menarik terutama bagi rakyat yang baru menderita dan mengalami kesulitan, karena orang masih mempunyai harapan hidup yang bahagia pada masa mendatang yaitu dengan masuk nirwana yang dicapai setelah kehidupan duniawi yang penuh dengan berbagai problematika dan tantangan.

Tiap-tiap penganut Buddhisme dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan hidup, yang dapat dicapai melalui meditasi maupun dengan si-

kap-sikap kelembutan, belas kasihan, dan ramah tamah (To Thi Anh, 1985: 29), yang artinya ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh seseorang yaitu dengan menjadi *Boddhisattva*. Ajaran ini telah memberikan suatu alternatif baru bagi masyarakat Cina pada saat itu yang telah banyak dibekali dengan nilai-nilai ajaran Confucianisme dan Taoisme. Menurut Confucianisme hanya orang-orang tertentu yang berhak mendapatkan keselamatan yaitu kaum terpelajar yang mampu menyelidiki kitab-kitab klasik untuk kemudian mengamalkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari untuk kemudian menurut Confucianisme akan menjadi *chun tzu* (*gentleman*: manusia yang agung), sebagai manusia paripurna yang akan memperoleh kebahagiaan jika hidupnya dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Taoisme di lain pihak menekankan pada kehidupan pribadi yaitu dengan mengikuti hukum-hukum yang berlaku bagi alam semesta, manusia dianjurkan untuk hidup menyendiri jauh dari kehidupan masyarakat ramai yang penuh dengan berbagai permasalahan dan tindakan-tindakan semu yang kadang-kadang bertentangan dengan hukum alam semesta. Menurut Taoisme hanya orang-orang yang hidup dekat dengan alam yang dapat memperoleh keselamatan karena tidak pernah menentang hukum-hukum alam yang berlaku. Mereka hidup dengan sangat sederhana dan dalam tingkah laku maupun perbuatannya selalu berusaha untuk menyesuaikan dengan alam. Mereka juga memperhatikan pergantian musim serta tidak mengeksploitasi sumber daya alam semesta berlebihan dan merasa sudah puas apabila

kebutuhan-kebutuhan dasarnya dapat dipenuhi.

Keempat, Neo-Confucianisme. Penganut Confucianisme menganggap bahwa Buddhisme di Cina mengajarkan hal-hal yang sulit dibuktikan kebenarannya melalui indera dan pengalaman manusia. Buddhisme tetap tidak berhasil dalam usahanya memperbaiki keadaan masyarakat yang menderita kemiskinan, sehingga menimbulkan berbagai keberatan dari para penganut Confucianisme Klasik yang ingin kembali kepada nilai-nilai kuno yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Hal inilah yang nampaknya merupakan salah satu faktor utama munculnya aliran baru dalam filsafat Cina yang kemudian saat ini dikenal dengan nama aliran Neo-Confucianisme. Sebagai bentuk reaksi terhadap perkembangan Buddhisme di Cina, Neo-Confucianisme mencoba untuk memberikan dasar-dasar dalam pemikiran filsafatnya bertolak dari ajaran Mencius yang menyatakan bahwa: "segala sesuatu lengkap dalam diriku" (Baskin, 1974: 178). Neo-Confucianisme mendapatkan pengaruh dari Buddhisme dan Taoisme (de Bary, 1972: 12). Oleh karena segala sesuatu telah lengkap dalam diri seseorang maka untuk dapat mengetahui alam semesta beserta isinya, manusia pada dasarnya cukup dengan melakukan meditasi tidak perlu mengadakan penelitian empiris melalui percobaan-percobaan atau studi lapangan. Dalam hal ini jelas berbeda dengan ajaran Confucius yang selalu menekankan pada pengalaman empiris dan praktis serta kecenderungannya untuk mencari data dari pengalaman hidup di tengah-tengah masyarakat.

Neo-Confucianisme mengajarkan adanya *Li* atau *Tao* sebagai *The Great Ultimate* ataupun *The Supreme Ultimate* yang merupakan sumber dari alam semesta beserta isinya. Walaupun para filsuf berbeda dalam memberikan terminologi dan ulasan mengenai *The Great Ultimate*, namun ide dasarnya bahwa mereka mengakui suatu kekuatan yang berada di luar diri manusia dan alam semesta. Chu Hsi mengajarkan bahwa tiap-tiap makhluk di dunia ini sebenarnya memiliki *Li* yang merupakan bagian dari *Li* yang besar. Menurut Chu Hsi, *Li* sering diartikan pula sebagai hukum yang mengontrol perjalanan alam semesta, *li* juga merupakan prinsip rohani yang menembus seluruh alam semesta dan dalam saat yang sama berada dalam setiap individu yang lain. Setiap manusia hendaknya mampu membedakan tiap-tiap *li* yang terdapat dalam setiap makhluk dan benda. Dengan diketahuinya dan dikenalnya konsep *Li* sebagai *The Great Ultimate* agar mampu memahami *Li*, maka hal ini berarti bahwa landasan nilai religius juga sudah mulai dikenalkan kembali oleh Neo-Confucianisme dalam pemikiran filsafat Cina.

T'ang Chun-i (dalam Moore, 1977: 51) memberikan komentarnya bahwa Neo-Confucianisme lebih bersifat metafisik dan religius daripada Confucianisme Klasik, sehingga konsekuensinya kaum Neo-Confucianis itu pada umumnya memiliki pandangan yang lebih lengkap dalam bidang moral maupun super moral, sehingga ide-ide tentang *Heaven, God, the Reason of Heaven, and the Mind of Heaven*, menjadi bahan yang cukup menarik untuk dibahas dan didiskusikan.

Dalam ajaran tentang alam semesta, Neo-Confucianisme banyak mengambil dari Kitab Perubahan (*I Ching*) yang antara lain membicarakan tentang asal mula dari alam semesta dan hukum-hukum yang ada di dalamnya. Alam semesta itu berasal dari *The Great Ultimate*, melalui suatu proses evolusi dengan prinsip *yin yang*. Dari *The Great Ultimate* lahirlah lima unsur asli dari alam semesta yaitu: air, api, tanah, kayu, dan logam yang masing-masing memiliki sifat produktif dan destruktif terhadap yang lainnya, sehingga terjadilah alam semesta beserta segala isinya.

Etika Neo-Confucianisme, diungkapkan oleh Ch'ang Tsai dengan mengambil ajaran Mencius yang menyatakan bahwa pada dasarnya kodrat manusia itu baik, seperti gambaran yang telah diberikannya bahwa apabila seseorang itu membiarkan mengikuti perasaannya (kodratnya), maka sebenarnya mereka akan melakukan hal-hal yang baik karena memang kodratnya itu baik, sedangkan apabila terjadi kejahatan maka sebenarnya itu terdapat kesalahan itu bukanlah karena pembawaannya (Chan, 1973:511). Oleh karena itu tugas utama manusia adalah untuk mengembangkan kodratnya yang baik, agar dapat diwujudkan suatu masyarakat yang berbahagia dan sejahtera. Keadaan ini dapat direalisasikan apabila setiap individu dengan menjadi *chun tzu*, yaitu sebagai seorang yang telah mencapai suatu tingkatan tertentu sebagai seorang yang paripurna. Manusia yang demikian itu dapat hidup dengan baik, berguna di tengah-tengah masyarakat, dan mampu mencari jalan keluar dari problema kehidupan nyata. Pada dasarnya manusia itu baik, namun demikian ia telah terbelunggu oleh

emosinya, sehingga mereka mengalami kekecewaan dan hidupnya tidak bahagia.

Hal ini berarti nilai kebaikan itu sebenarnya telah dibawa oleh manusia sejak dilahirkan, namun kadangkala nilai kebaikan itu kurang dapat berkembang oleh karena emosi maupun pengaruh dari lingkungan yang kurang menguntungkan. Oleh karenanya perlu diciptakan suatu suasana yang dapat memungkinkan berkembangnya kodrat manusia itu secara maksimal.

Ch'eng Hao yang telah menginterpretasikan jen atau kemanusiaan itu kepada hal-hal yang bersifat metafisik. Hal ini jelas berbeda dengan ajaran Confucius tentang *jen* yang memiliki dua prinsip *shu* (timbal balik) dan *chung* (kesetiaan) itu hendaknya benar-benar dapat direalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Pergaulan dan tingkah laku manusia hendaknya selalu memiliki rasa saling menghormati dan menghargai orang lain, begitu pula dengan kesetiaan berarti setia kepada keluarga, masyarakat dan negara serta tugas dan tanggungjawab masing-masing. Dengan prinsip timbal balik ini, mengilhami berbagai bentuk kerjasama antara sesama manusia, bangsa dan negara.

Tokoh Neo-Confucianisme yang lain, Lu Hsiang-shan juga mengajarkan bahwa dalam usaha untuk mencapai kebahagiaan, manusia hendaknya mengadakan introspeksi terhadap dirinya sendiri yaitu dengan mengenal *li* yang ada di dalam dirinya. Dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing, sehingga dapat melakukan perbaikan-perbaikan dalam tindakannya untuk masa yang akan datang.

Dalam ajaran tentang alam semesta, Neo-Confucianisme banyak mengambil dari Kitab Perubahan (*I Ching*) yang antara lain membicarakan tentang asal mula dari alam semesta dan hukum-hukum yang ada di dalamnya. Alam semesta itu berasal dari *The Great Ultimate*, melalui suatu proses evolusi dengan prinsip *yin yang*. Dari *The Great Ultimate* lahirlah lima unsur asali dari alam semesta yaitu: air, api, tanah, kayu, dan logam yang masing-masing memiliki sifat produktif dan destruktif terhadap yang lainnya, sehingga terjadilah alam semesta beserta segala isinya.

Etika Neo-Confucianisme, diungkapkan oleh Ch'ang Tsai dengan mengambil ajaran Mencius yang menyatakan bahwa pada dasarnya kodrat manusia itu baik, seperti gambaran yang telah diberikannya bahwa apabila seseorang itu membiarkan mengikuti perasaannya (kodratnya), maka sebenarnya mereka akan melakukan hal-hal yang baik karena memang kodratnya itu baik, sedangkan apabila terjadi kejahatan maka sebenarnya itu terdapat kesalahan itu bukanlah karena pembawaannya (Chan, 1973:511). Oleh karena itu tugas utama manusia adalah untuk mengembangkan kodratnya yang baik, agar dapat diwujudkan suatu masyarakat yang berbahagia dan sejahtera. Keadaan ini dapat direalisasikan apabila setiap individu dengan menjadi *chun tzu*, yaitu sebagai seorang yang telah mencapai suatu tingkatan tertentu sebagai seorang yang paripurna. Manusia yang demikian itu dapat hidup dengan baik, berguna di tengah-tengah masyarakat, dan mampu mencari jalan keluar dari problema kehidupan nyata. Pada dasarnya manusia itu baik, namun demikian ia telah terbelenggu oleh emosinya, sehingga mereka mengalami kekecewaan dan hidupnya tidak bahagia.

Hal ini berarti nilai kebaikan itu sebenarnya telah dibawa oleh manusia sejak dilahirkan, namun kadang-kadang nilai kebaikan itu kurang dapat berkembang oleh karena emosi maupun pengaruh dari lingkungan yang kurang menguntungkan.

Oleh karenanya perlu diciptakan suatu suasana yang dapat memungkinkan berkembangnya kodrat manusia itu secara maksimal.

Ch'eng Hao yang telah menginterpretasikan *jen* atau kemanusiaan itu kepada hal-hal yang bersifat metafisik. Hal ini jelas berbeda dengan ajaran Confucius tentang *jen* yang memiliki dua prinsip *shu* (timbal balik) dan *chung* (kesetiaan) itu hendaknya benar-benar dapat direalisasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Pergaulan dan tingkah laku manusia hendaknya selalu memiliki rasa saling menghormati dan menghargai orang lain, begitu pula dengan kesetiaan berarti setia kepada keluarga, masyarakat dan negara serta tugas dan tanggungjawab masing-masing. Dengan prinsip timbal balik ini, mengilhami berbagai bentuk kerjasama antara sesama manusia, bangsa dan negara.

Tokoh Neo-Confucianisme yang lain, Lu Hsiang-shan juga mengajarkan bahwa dalam usaha untuk mencapai kebahagiaan, manusia hendaknya mengadakan introspeksi terhadap dirinya sendiri yaitu dengan mengenal *li* yang ada di dalam dirinya. Dengan kekurangan dan kelebihan masing-masing, sehingga dapat melakukan perbaikan-perbaikan dalam tindakannya untuk masa yang akan datang.

Neo-Confucianisme merupakan perpaduan berbagai macam aliran pemikiran filsafat yang ada dalam usaha untuk mengantisipasi problem aktual yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa dan negara. Dalam perkembangan pemikiran filsafat berikutnya, di Cina dengan masuknya pengaruh dari pemikiran Barat terutama sejak awal abad ke 19, maka Neo-Confucianisme dihadapkan pada pemikiran-pemikiran baru baik dari Kapitalisme maupun Sosialisme Komunisme. Pada awal abad ke 20 Sun Yat Sen berusaha mengadakan suatu gerakan Nasionalisme sebagai suatu gerakan Cina Baru yang didasarkan pada Tiga Dasar Kerakyatan atau *San Min Chu I* yaitu: 1. Kebangsaan atau Nasionalisme,

2. Kerakyatan atau mokrasi dan 3. Keadilan Sosial atau Sosialisme. Usaha Sun Yat Sen ini nampaknya kurang berhasil dan kemudian digantikan oleh Mao Ze Dong dan Deng Xiao-ping dengan Komunismenya, yang saat ini sedikit demi sedikit sudah ditinggalkan karena Cina sudah menganut sistem perekonomian Kapitalisme dan Liberalisme dan selalu berusaha untuk menggali dan menginterpretasikan kembali ajaran-ajaran filsafat yang pernah berkembang dan hidup untuk mencari paradigma baru dalam menghadapi era globalisasi. Hal ini berarti bahwa pemikiran filsafat Cina merupakan sistem nilai berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah manusia dalam mengekspresikan kebutuhan hidupnya.

C. Pemikiran Filsafat India

Pemikiran filsafat India selain memiliki persamaan dengan pemikiran filsafat pada umumnya juga menunjukkan adanya kekhususan karakteristik. dalam proses perkembangan pemikiran filsafat India, ternyata banyak dipengaruhi oleh akar budaya India itu sendiri, sehingga di India pemikiran filsafat berkaitan erat dengan tradisi, kebudayaan, dan agama. Pemikirannya berciorak religius, sehingga meruapakan suatu kekuatan rokhani yang memiliki peranan penting dan besar dalam mencapai keselamatan hidup manusia. Filsafat dimaksudkan untuk mengarahkan dan menunjukkan kepada manusia dalam usahanya mencapai tujuan hidup yaitu kebahagiaan.

Filsafat India memiki karakteristik (Radhakrishnan dan Moore, 1957: xxii-xxxx), Wagiyo, 1996: 1). motif spiritual., 2). hubungan antara filsafat ddan hidup., 3). Sikap dan pendekatan introspektif terhadap realitas., 4).

Kenderungan kea arah Idealisme monistis khususnya Hindusime., 5). Intuisi diterima sebagai satu-satunya metode untuk mencapai kebenaran., 6). Penerimaan otoritas Veda., dan 7). Pendekatan sintesis terhadap pengalaman dan realitas dengan mempertimbangkan aspek tradisi.

Ditinjau dari sejarah filsafat, pemikiran filsafat India dapat dikelompokkan menjadi dua aliran yang besar yaitu Hinduisme (*Ortodoks*) dan Buddhisme (*Heterodoks*).

Pertama, Hinduisme. Hinduisme merupakan peletak dasar dari tradisi pemikiran filsafat India yang mendasarkan pemikiran-pemikirannya pada otoritas Veda. Hinduisme oleh Zaehner (1992: ix) diartikan sebagai cara hidup yang khas bagi suatu bangsa secara menyeluruh, suatu etos nasional yang tsk bisa dijamah meskipun bukan tidak nyata, lebih daripada sebagai suatu agama dalam arti kata Barat, yakni kesetiaan pada perwahyuan yang dipercayai sebagai pemberian Tuhan dan pemujaan kepada Tuhan sesuai dengan isi perwahyuan itu. Hinduisme memiliki aliran pemikiran yang cukup banyak, yang pada umumnya mengajarkan agar manusia selalu berupaya untuk mencari keselamatan hidup dari penderitaan yang secara terus menerus di alami manusia. Hinduisme mengajarkan adanya tiga jalan keselamatan yang bisa ditempuh oleh manusia yaitu: *jnana* (Upanishad dan Veda), *bhakti*, dan *karma* Muji Sutrisno, 1993: 108-110).

Jnana (Upanishad dan Veda). Jalan keselamatan melalui penghayatan dan pemahaman terhadap pengetahuan yang paling dalam yaitu manusia meleburkan dirinya da-

lam realitas yang Mutlak (*Brahman*). *Brahman* diartikan sebagai *Supreme Being*, merupakan "daya hidup agung", menghidupkan, menggerakkan kosmos bagi segala sesuatu termasuk manusia. Antara *Brahman* sebagai realitas yang Mutlak merupakan satu kesatuan dengan jati diri manusia (*atman*), karena pada dasarnya segala sesuatu itu merupakan manifestasi *Brahman*. *Bhakti*, dihayati melalui sikap *bhakti* yang tulus, sehingga manusia akan terbebas dari ikatan-ikatan kelahiran kembali. *Karma*, artinya dilakukan dengan cara memenuhi kewajiban manusia, yaitu melakukan perbuatan yang memang layak dan benar. Dalam Hinduisme tujuan utama dari pemikiran filsafat adalah untuk menemukan jati diri yang paling hakiki yang disebut *atman* untuk kemudian menyatu dengan *Brahman*.

Setelah manusia berhasil menemukan jalan keselamatan berarti ia telah dibebaskan (*moksha*), sehingga tidak lagi terikat pada *samsara* yang dikondisikan oleh ruang dan waktu, sebab dan akibat. Untuk itu, maka manusia hendaknya selalu patuh pada *dharma* sebagai hukum yang abadi. *Dharma* tidak berawal, tidak berakhir, baik bagi seluruh yang ada (makrokosmos), maupun bagi jiwa individual (mikrokosmos), segala sesuatu ada di bawah ikatan waktu dan keinginan terutama keinginan untuk hidup dan berbuat yang disebut *karma* (Zaehner, 1992: xiv). Oleh karena itu manusia harus mencari keselamatan untuk dapat bersatu kembali dengan *Brahman*.

Hinduisme memusatkan perhatiannya terhadap pembahasan tentang *Brahman*, sehingga bersifat theosentris, kemudian mendapatkan reaksi

dari Buddhisme dengan maksud menjadikan manusia sebagai pusat perhatian pemikiran (antroposentris).

Kedua, Buddhisme. Buddhisme merupakan aliran filsafat heterodoks yang tidak mengakui otoritas Veda, Jainisme dan Carvaka yang tidak begitu berkembang, juga tidak mengakui Veda. Buddhisme melontarkan kritik-kritik tajam terhadap Hinduisme, terutama keberatan terhadap kebiasaan yang dilakukan oleh para brahmana, seperti upacara korban. Pemikiran Buddhisme memiliki karakteristik antara lain (Wagiyo, 1996:4): 1. pesimistis, hidup merupakan penderitaan dipandang sebagai suatu yang riil dan eksistensial, 2. optimistis, menolak hal-hal yang bersifat spekulatif dan mengesampingkan hal-hal yang tidak pasti dapat diketahui, 3. pragmatis, lebih mengutamakan yang perlu dalam mengatasi penderitaan, 4. saintifik, pengalaman pribadi digunakan sebagai sarana untuk mencari hubungan sebab akibat, 5. empiris, pengalaman pribadi dianggap yang benar, 6. demokratis, tidak membebedakan status manusia, dan 7. terapeutis, berusaha untuk menyembuhkan penderitaan manusia.

Pemikiran filsafat Buddhisme terangkum dalam ajaran *triratna* yaitu *buddha*, *dharma*, dan *sangha*. Pertama, *buddha* yang berasal dari kata *budh* (bangun), bangun dari kesesatan. *Buddha* adalah orang yang sudah dicerahi atau mendapatkan pencerahan. Setiap orang pada dasarnya memiliki kodrat *buddha*, namun karena belum semua memperoleh pencerahan maka masih terikat pada kelahiran kembali. Kedua, *dharma*, ajaran yang bersisi empat kebenaran mulia (*catur arya satyani*) yang terdiri atas: *dukkha* (penderitaan), *samudaya*

(sebab dari penderitaan), *nirodha* (peniadaan penderitaan), dan *marga* (jalan untuk menghindari penderitaan). Buddhisme mengajarkan delapan jalan untuk mencapai pencerahan yaitu a. Percaya yang benar, b. Maksud yang benar, c. Perkataan yang benar; d. Perbuatan yang benar; e. Hidup yang benar; f. Usaha yang benar; g. Pikiran yang benar, dan h. Samadhi yang benar. (Harun Hadiwijono, 1976: 80). Selain itu diajarkan pula oleh Buddhisme seperti yang dituliskan dalam Dhammapada yang dikutip oleh To Thi Anh (1985: 28) bahwa "berbuat baik, menghindari yang jahat, memurnikan hati seseorang, inilah jalan Buddha". Ketiga, Sangha atau perkumpulan para bhiksu dan bhiksuni sebagai rohaniwan Buddhisme yang memiliki peraturan-peraturan tersendiri sesuai dengan tingkatan mereka.

Buddhisme telah berkembang dan maju dengan pesat, sehingga tidak hanya di India akan tetapi menyebar hampir ke seluruh penjuru dunia. Begitu pula pemikiran filsafat juga berkembang sesuai dengan kemajuan dari kebudayaan manusia yang sedikit banyak telah memberikan sumbangannya bagi kehidupan umat manusia dewasa ini.

D. Penutup

Berdasarkan uraian di atas tentang pemikiran filsafat Timur apabila dibandingkan dengan pemikiran filsafat Barat, maka kesimpulan yang dapat ditarik antara lain:

Pertama, pemikiran filsafat Timur menekankan peranan intuisi dan pengalaman individu, sedangkan pemikiran filsafat barat sebagian besar lebih terfokus pada kemampuan akal budi dalam menganalisis data empiris.

Kemudian dirumuskan dalam bahasa yang efisien dan efektif dengan pemilihan kata-kata yang tepat, sedangkan pemikiran filsafat Timur banyak disampaikan sebagai ungkapan isi hati dan perasaan. Pemikiran filsafat Timur kadang-kadang diungkapkan dalam bentuk simbol-simbol sebagai manifestasi hal-hal yang konkret, sedangkan dalam filsafat Barat para filsuf cenderung menggunakan rumusan yang abstrak, sehingga memiliki cakupan yang luas bahkan ada yang sampai tidak terhitung.

Kedua, tujuan utama dalam pemikiran filsafat Timur untuk menjadi orang yang bijaksana dan bahagia, dalam arti hidup ini penuh dengan ketenteraman dan keselamatan. Pemikiran filsafat Barat lebih diarahkan untuk memahami rahasia alam semesta dan menemukan ilmu pengetahuan yang baru. Hal ini juga dapat diketahui bahwa para filsuf Timur lebih menekankan pada manusia untuk hidup menyesuaikan diri dengan alam semesta, sedangkan pemikiran Barat selalu berusaha untuk menaklukkan alam semesta demi kepentingan manusia.

Ketiga, pemikiran filsafat Timur sering lebih bersifat pesimis, pasif, dan menekankan harmoni, sedangkan filsafat Barat bersifat optimis, aktif dan penuh konflik. Begitu pula manusia sebagai individu dalam pemikiran Barat mendapatkan otonominya yang besar, sedangkan dalam pemikiran filsafat Timur lebih ditekankan peranan manusia dalam kehidupan sosial sebagai anggota masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anh, To Thi, 1985, *Nilai Budaya Timur dan Barat: Konflik atau Harmony ?*, Gramedia, Jakarta.

- Baskin, Wade, 1974, *Classics in Chinese Philosophy*. Adam & Co. New Jersey.
- Chan, Wing-tsit, 1973, *A Source Book in Chinese Philosophy*, Princeton University Press, New Jersey.
- Ching, Julia, 1977, *Confucianisme and Christianity*, Kodansha International Co, New York.
- Creel, H. G., 1954, *Chinese Thought from Confucius to Mao Tse-tung*, Eyre & Spottiswoode, London.
- de Bary, W.T., 1972, *The Buddhist Tradition in India, China and Japan*, Random House, New York.
- Eber Irene, 1986, *Confucianism The Dynamics of Tradition*, Macmillan Publishing Company, New York.
- Fung Yu-lan, 1952, *A History of Chinese Philosophy. Voll*, Princeton University Press, Princeton
- Fung Yu-lan, 1960, *A Short History of Chinese Philosophy*, he Macmillan Co, New York.
- Harun Hadiwijono, 1976, *Agama Hindu dan Buddha*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Hughes, E.R., 1954, *Chinese Philosophy in Classical Times*, J.M., Dent & Sons Ltd, London.
- Jochim, C, 1986, *Chinese Religious: Cultural Perspective*, Prentice Hall Inc, New Jersey.
- Kruger, Silke & Trauzettel, Rolf, (ed) 1991, *Confucianism and The Modernization of China*. V. Hase & Koeehler Verlag Mainz, Germany.
- Lancashire, Douglas, 1981, *Chinese Essays on Religion and Faith*, Chinese Material Centre, San Fransisco.
- Lao Sze-Kwang, 1995, "On Understanding Chinese Philosophy: an Inquiry and a Proposal" dalam Allinson, R., E., *Understanding the Chinese Mind: The Philosophical Roots*. Oxford University Press, Oxford.
- Little, Reg and Reed, Warren, 1989, *The Confucian Reanissance*. The Federation Press.
- Moore, Charles, A, 1977, *The Chinese Mind: Essentials of Chinese Philosophy and Culture*, The University Press of Hawaii, Honolulu.
- Moore, Charles, A, 1946, *A Philosophy East and West*, Princeton University Press, Princeton.
- Mudji Sutrisno (ed), 1993, *Buddhisme: Pengaruhnya dalam Abad Modern*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Mudji Sutrisno (ed), 1993, *Manusia dalam Pijar-Pijar kekayaan Dimensinya*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Notowidagdo, Rohiman, 1996, *Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Radhakrishnan, S & Moore, Charles., A., 1957, *A Source Book in Indian Philosophy*. Princeton University Press, New Jersey.
- Seeger, Elizabeth, 1951, *Sedjarah Tiongkok Selajang Pandang*, J.B. Wolters, Jakarta.
- Sih, Paul K.T. (ed), 1965, *Chinese Humanism and Christian Spirituality*, St John's University Press, New York.
- Smith, H.D, 1985, *Confucius and Confucianism*. Paladin Granada, Publishing Ltd, London.
- Wagiyo, 1996, *Pemikiran Filsafat India*, Makalah Intership Dosen-Dosen Filsafat Pancasila, PSP-UGM & DIRJEN DIKTI DEPDIKBUD, Yogyakarta.
- Werkmeister, W.H, 1968, "Scientism and the Problem fo Man" dalam Moore, C.A, *A Philosophy and Culture: East and West*, University of Hawaii Press, Honolulu.
- Zaehner, R., C., 1992, *Kebijaksanaan dari Timur: Beberapa Aspek Pemikiran Hinduisme*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.